

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang berlangsung di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah memporak-porandakan seluruh aspek kehidupan bangsa terutama sendi-sendi perekonomian bangsa. Krisis moneter mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menjadi sekitar 80 juta penduduk dan diperkirakan sekitar 20 juta angkatan kerja menganggur. Akibatnya mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Kemiskinan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan diyakini telah mengakibatkan peningkatan eksploitasi terhadap anak dalam melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan dan keahlian tertentu, seperti pemulung, pedagang asongan, dan prostitusi. Fenomena ini terutama terjadi di daerah urban dan menyebabkan munculnya anak jalanan dan terlantar.¹

Berdasarkan data yakni pada tahun 1998 terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sekitar 40%. Diperkirakan saat ini jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai sekitar 50.000 jiwa. Jumlah anak jalanan di Jawa Timur sendiri

¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Sistem Penanganan Bagi Anak Jalanan dan Terlantar*. Makalah Seminar “Pengembangan Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Fungsionalisasi Rumah Singgah di Indonesia”, 20-22 Agustus 2002. (Jakarta: ICMI, 2002)

diperkirakan mencapai 7.261 jiwa, dimana sekitar 5000 anak diantaranya berada di Kota Surabaya.²

Sedangkan Berdasarkan hasil survei dan pemetaan sosial anak jalanan pada tahun 1999 yang dilakukan oleh Unika Atmajaya Jakarta dan Departemen Sosial dengan dukungan *Asia Development Bank*, jumlah anak jalanan adalah 39.861 orang, yang tersebar di 12 kota besar. Pada tahun 2004, menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial, jumlah anak jalanan sebesar 98.113 orang, yang tersebar di 30 provinsi.³

Peningkatan jumlah anak jalanan yang pesat itu merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk dimana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering terlanggar.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktu sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Departemen Sosial menjelaskan bahwa anak jalanan menghadapi situasi di mana hak-hak sebagai

² Arief Armai, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*.2002 <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 5 Maret 2012.

³Sugiharto dan Sri Tjahjorini. *Strategi Mengubah Perilaku Anak Jalanan: Sebuah Pemikiran*.2002 <http://www.linkpdf.com/download/1-dl/strategi-mengubah-perilaku-anak-jalanan-sebuah-pemikiran-pdf> diunduh pada tanggal 1 Maret 2012.

anak kurang terpenuhi, baik dari aspek pendidikan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan. misalnya, dengan wajah polos dan tanpa dosa, mereka menengadahkan tangan mungilnya, minta uang sekadar untuk makan. Siapa pun yang melihatnya pastilah akan bersimpati dan akhirnya memberikan sedekah.⁴ Ada juga sebagian dari mereka yang mempunyai skil bermain musik turun kejalan untuk mengamen di setiap persimpangan-persimpangan jalan yang dinilai ramai dilalui oleh kendaraan baik umum maupun kendaraan pribadi. Selain itu, Ennew menjelaskan bahwa anak jalanan berada dalam lingkungan yang tidak kondusif baik bagi fisik maupun kejiwaan sebagai anak, sebab anak jalanan rentan terhadap berbagai bentuk penindasan, baik yang secara nyata maupun terselubung.⁵

Anak jalanan seringkali dianggap sebagai “sampah masyarakat” karena baik pemerintah maupun sebaagian masyarakat seringkali merasa terganggu oleh kehadiran mereka yang lalu lalang di perempatan lalu lintas, di pinggir jalan, di sekitar gedung perkantoran, pertokoan, dan banyak tempat-tempat lain yang seringkali di jadikan tempat mangkal anak jalanan bahkan pada jam-jam dimana seharusnya yang seusia mereka bersekolah⁶. Kriminalitas seringkali dikaitkan dengan anak-anak jalanan, karena mereka di beberapa kesempatan terlihat

⁴Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005) hal, 10

⁵ Triyanti Maria A. *Pemberdayaan Anak Jalanan di DKI Jakarta*. Tesis. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.(Jakarta, Universitas Indonesia, 2001) hal, 2

⁶ Diungkapkan oleh salah seorang anak jalanan bernama ARH yang kini sudah beranjak dewasa saat penulis melakukan wawancara pada tanggal 12 Juli 2011, pukul 15.30.

melakukan tindak-tindak kriminalitas seperti pencopetan, perampasan, melakukan tindak kekerasan, penodongan, pelecehan seksual, perkelahian, dan masih banyak kejahatan-kejahatan lain yang rentan dilakukan oleh anak-anak jalanan. Mungkin hal-hal tersebut yang akhirnya membuat pemerintah dan masyarakat menganggap mereka sebagai sampah masyarakat.⁷

Ulasan diatas hanya merupakan salah satu sisi kehidupan dari anak jalanan, dan kebanyakan dari kita hanya melihat dari sisi tersebut dalam menilai mereka sebagai anak jalanan. Maka dari itu perlu bagi kita sebagai sesama masyarakat perlu memahami lebih dalam kehidupan anak-anak jalanan yang selama ini hanya dinilai dengan sebelah mata. Sisi lain yang perlu kita pahami lebih jauh adalah bagaimana cara mereka berjuang mendapatkan sekeping uang demi melanjutkan hidup mereka dan keluarganya, bagaimana cara mereka menghadapi situasi-situasi yang mendiskreditkan mereka sebagai kelompok marjinal, bagaimana mereka mengatur ekonomi rumah tangga mereka dengan dana yang terbatas bahkan sangat minim jika dibandingkan kebutuhan yang harus mereka penuhi, dan berbagai faktor yang mendorong mereka terjun menjadi anak jalanan, terpaksa menjadi ikon kriminalitas di mata sebagian masyarakat dan melawan norma-norma sosial yang telah terbentuk di masyarakat.

⁷ Bagong Suyanto dan Karnaji, *Anak Jalanan Dan Anak Nakal Di Kota Surabaya*, (Surabaya, Airlangga university press, 2004), hal 12

Melihat permasalahan yang dihadapi anak jalanan tersebut maka diperlukan upaya perlindungan dan pembinaan dengan memenuhi hak-haknya. Sejauh ini, upaya yang telah dilakukan untuk menangani masalah anak-anak jalanan salah satunya adalah dengan berusaha mengeluarkan mereka dari jalanan, memasukkan ke berbagai “Rumah belajar atau rumah singgah”, tempat pelatihan, dan sejenisnya dengan harapan setelah diberi bekal pendidikan dan softskill tertentu kemungkinan mereka untuk kembali lagi beraktivitas di jalanan dapat dikurangi.

Terbentuknya suatu badan atau lembaga yang bisa menampung dan memberi wawasan pada anak jalanan ini sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar anak jalanan dapat terlindungi dan dapat memperoleh wawasan dari badan yang menaungi mereka. Pengembangan badan atau lembaga untuk menaungi dan memberikan wawasan pada anak jalanan sendiri juga perlu ditingkatkan, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi peningkatan kuantitas anak jalanan khususnya di daerah Surabaya.

Di daerah Surabaya sendiri sudah terbentuk beberapa lembaga yang menaungi anak jalanan diantaranya adalah “rumah belajar pandawa” yang terletak di Ngagel wonokromo surabaya. Rumah belajar ini termasuk dalam pendidikan luar sekolah, sebagai salah satu jalur untuk memberikan pelayanan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak anak jalanan khususnya

yang tidak mampu mengikuti pendidikan sekolah. dikarenakan keterbatasan biaya atau hidup dibawah garis kemiskinan.

Dirumah belajar Pandawa terdapat banyak karakter anak jalanan diantaranya adalah anak jalanan yang hidup/tinggal di jalanan dan tidak mempunyai keluarga, anak jalanan yang bekerja di jalanan (ngamen, jual Koran, asongan dan lain-lain) tapi masih mempunyai keluarga dan anak jalanan yang masih tinggal teratur dengan keluarganya tapi cenderung tinggal di jalanan dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga dan terpengaruh oleh teman-temannya.

Disamping itu rumah belajar pandawa menaungi anak jalanan untuk mengembangkan Emosional Spritual Quotient karena ESQ merupakan hal yang sangat penting yang ada pada setiap individu untuk berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya, apalagi ESQ anak jalanan yang ada disekitar pandawa sebelumnya sangat memprihatinkan sekali, hal itu bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku yang lebih banyak terlihat negatifnya mulai dari cara bicara sampai kepada kesopanan dalam menghadapi orang-orang yang lebih tua bahkan seakan tidak peduli dan tidak pernah menganggap keberadaannya. Selain itu daerah di sekitar tempat tinggal mereka pun tergolong daerah rawan karena terdapat lokalisasi illegal yang meresahkan. Mereka kebanyakan telah terjerumus ke dalam kehidupan yang jauh dari norma-norma agama, seperti minum-minuman keras dan lain sebagainya. Sehingga banyak anak usia sekolah yang membutuhkan edukasi karakter secara formal maupun informal.

Setelah Rumah belajar pandawa berdiri dan menawarkan visi misi yang bertujuan merubah lingkungan disekitar menjadi lingkungan yang bersih dari hal-hal negatif, sedikit demi sedikit kegiatan mereka teralihkan dan mulai mengikuti kegiatan rutin di Pandawa, yang kegiatannya berlangsung setiap hari mulai pukul 16.00. mereka mengaji sampai pukul 17.30, di lanjutkan shalat berjama'ah di mushala yang tidak jauh dari rumah belajar sendiri. Setelah itu, baru mereka belajar pengetahuan yang lain. Khusus hari minggu, anak-anak memperoleh kegiatan ekstra kurikuler. Diantaranya, bela diri, olahraga, dan pendidikan seni musik. Hal itu menjadikan waktu anak untuk di jalanan sedikit bisa berkurang, walaupun sebagian dari mereka masih sering memberontak dan melakukan kebiasaan buruknya. Terkadang mereka juga menjadikan Rumah belajar pandawa sebagai tempat berkumpul dan melakukan kebiasaan buruknya seperti minum-minuman keras tanpa sepengetahuan pengajar di Rumah tersebut.

Dalam hal pengembangan dan mengajarkan ESQ, rumah belajar pandawa juga memberikan beberapa kiat diantaranya adalah:

- a. Menghindari kejahatan perasaan
- b. Menampakkan cinta dan keindahan
- c. Menampakkan kesabaran
- d. Menampakkan keuletan
- e. Menampakkan kejujuran dan keadilan
- f. Menampakkan kreatifitas dan gairah, dan

g. Menampakkan disiplin dan konsistensi.

Oleh karena itu sangat penting sekali bagi pandawa untuk menanamkan dan membangun emosi yang baik dan positif bagi setiap anak jalanan yang ada dibawah naungannya dengan pendekatan ESQ, agar anak mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sehingga mereka bisa bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dengan baik. Pandawa melakukan pendekatan sesuai dengan karakter anak masing-masing, sebab karakter anak-anak di Rumah belajar pandawa berbeda dari anak kebanyakan.

Pendekatan ESQ ini dapat dilakukan melalui orang tua, pengajar serta orang-orang yang lebih dewasa yang berada disekitarnya.⁸ Pendekatan tersebut juga di lakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti pada waktu mengaji di sore hari dan belajar bersama atau kerja kelompok pada waktu malam hari. pada waktu seperti itulah sedikit demi sedikit mereka di bimbing dan di arahkan oleh pengajar agar ESQ mereka dapat berjalan dengan seimbang. Mereka di ajarkan bagaimana caranya bersikap dengan orang yang lebih dewasa, bersikap dengan teman sebaya, terlebih dengan orang tua.

Untuk merealisasikan uraian diatas maka EQ dan SQ anak jalanan harus dikembangkan. EQ suatu Istilah “ kecerdasan emosional “ yang pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya

⁸ Prabu Ali, *ESQ Training For Kids*, (Surabaya: Pandawa kalimasada press, 2011), hal 27

menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁹

Salovey dan Meyer juga mengatakan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹⁰

Sedangkan Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan penemuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas melalui riset yang sangat komprehensif oleh *Danah Zohar* (Harvard University) dan *Ian Marshall* (Oxford University). Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marsahall dalam *Spiritual Quotient, The Ulitimate Intelligence* (puncak kecerdasan). Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value (nilai), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya , kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.¹¹

⁹ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 5

¹⁰ Ibid, hal 8

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta : Arga, 2001), hal 57

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.¹²

Jadi baik EQ maupun SQ merupakan komponen yang sangat penting yang ada dalam diri seseorang hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikolog USA yang menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional (EQ-80%) sedangkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20% saja. Dimana ternyata pusatnya IQ dan EQ adalah kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan keberhasilan seseorang dalam hal ini IQ dan EQ akan berfungsi secara baik dan efektif jika dikendalikan oleh SQ.¹³

¹² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 207

¹³ Prabu ali, *ESQ Training For Kids*, opcit, 40

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul *Upaya Rumah Belajar Pandawa Dalam Mengembangkan Emosional Spiritual Quotient (ESQ) “Anak Jalanan Di Ngagel Wonokromo Surabaya.*

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang pada masalah seperti yang diurai diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak jalanan di Rumah Belajar PANDAWA Ngagel Wonokromo Surabaya?
2. Bagaimana Upaya Rumah Belajar PANDAWA dalam Mengembangkan ESQ Anak Jalanan di Ngagel Wonokromo Surabaya?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengembangkan ESQ anak jalanan di Rumah belajar PANDAWA Ngagel Wonokromo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik anak jalanan di Rumah belajar pandawa Ngagel Wonokromo Surabaya
2. Upaya Rumah belajar Pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan di Ngagel Wonokromo Surabaya.
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengembangkan ESQ anak jalanan di Rumah belajar pandawa Ngagel Wonokromo Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibedakan menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis bagi penyusun dan tentunya bagi masyarakat sekitar Ngagel Wonokromo Surabaya:

1. Kegunaan secara teoritis

Sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan dan menerapkan untuk kasus nyata yang terjadi di lapangan. Sebagaimana yang terjadi pada ESQ anak jalanan di Rumah belajar pandawa Ngagel Wonokromo.

2. Kegunaan secara praktis

Bagi penyusun, untuk memperoleh inspirasi, persepsi dan kreatifitas dalam menggali dan mengekspresikan pengetahuan melalui penulisan ilmiah, memberi dorongan dan motivasi untuk belajar lebih banyak serta mendapatkan pengalaman yang intensif berkaitan dengan mengembangkan ESQ anak jalanan khususnya di Rumah belajar pandawa Ngagel Wonokromo. Disamping itu untuk memberikan masukan kepada:

- 1) Para orang tua anak jalanan (kalau punya) untuk menanamkan emosional dan spritualitas sejak dini agar ESQ yang dimiliki bisa terasah dan berkembang lagi.

- 2) Memberikan masukan pada lingkungan sekitar agar tidak lagi memandang sebelah mata anak jalanan karena mereka juga manusia sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa
- 3) Dan juga memberi masukan pada Peneliti lain, sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang juga berkaitan dengan anak jalanan.

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau kurang jelasan dalam memahami makna dan judul yang diangkat yaitu : *Upaya Rumah Belajar Pandawa dalam Mengembangkan Emosional Spiritual Quotient (ESQ) Anak Jalanan di Ngagel Wonokromo Surabaya*, maka dipandang perlu bagi penulis untuk memberikan definisi operasional sesuai dengan yang terdapat di dalam judul tersebut:

1. Upaya Rumah belajar Pandawa dalam mengembangkan ESQ

Menurut Ahmad Muhyiddin ESQ adalah sinergi dan harmonisasi antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual.¹⁴ Oleh karena itu upaya pengembangan ESQ membutuhkan suatu pemikiran yang inovatif yang bersifat penggabungan antara rasionalitas duniawi dengan spirit ketuhanan dimana keduanya sering berada pada posisi yang bersebrangan, tetapi dengan adanya upaya untuk mensinergikan serta mengharmonisasikan keduanya akan menjadi awal dari kesuksesan dan tujuan hidup yang diimpikan.

¹⁴ Muhammad Muhyiddin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: diva press,2007) hal 94

Jadi ESQ merupakan jalan untuk menuju kesuksesan yang dituju (sebagai rahasia sukses). Memang benar kesuksesan itu menuntut kematangan pribadi dan itu adalah EQ. tetapi lebih dari itu, bahwa EQ saja tidak cukup, sebab perlu pengembangan lebih lanjut pada SQ yang memberikan kematangan keruhanian. dimana dalam praktek kehidupan merupakan proses pengintegrasian emosi dengan hati yang bersifat rohani.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan ESQ secara umum adalah dengan cara:

- a. Zero mind process (melahirkan pemikiran yang jernih dan suci)
- b. Mental building (membangun mental)
- c. Personal strength (ketangguhan pribadi)
- d. Social strength (ketangguhan sosial)

Kecerdasan Emosional dan Spiritual bersumber dari hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita rasakan dan kita jalani.

Dengan melandaskan suara hati sebagai acuan dalam belajar maka secara tidak langsung dia akan berhasil dalam belajar atau akan

memperoleh prestasi yang tinggi dan menjadi manusia yang cerdas baik secara Emosional (EQ) maupun cerdas Spiritualnya (SQ).¹⁵

Dengan demikian Rumah belajar Pandawa mempunyai misi yaitu penekanan dalam mengembangkan ESQ anak jalanan khususnya di daerah ngagel wonokromo selalu diperhatikan dan ditingkatkan karena ESQ mempunyai peran yang sangat vital dalam melakukan interaksi secara horizontal yaitu dengan sesama maupun secara vertical dengan sang pencipta. Dengan kata lain ESQ berperan sebagai perasa dalam hati yaitu dengan berupaya membiasakan berbuat baik pada diri sendiri maupun orang lain dan membuang sifat-sifat buruk yang sering di lakukan serta mempunyai empati yang tinggi, dimana posisi EQ hanya diaplikasikan terhadap manusia saja sedangkan SQ adalah aplikasi dari manusia dan sang pencipta (Allah SWT).

2. Anak jalanan.

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka

¹⁵ Ari Ginanjar, Opcit

juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.¹⁶

Jadi anak jalanan merupakan anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental ESQ yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. hal ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Dari definisi operasional di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini yakni: Upaya rumah belajar pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan di Ngagel wonokromo Surabaya. merupakan penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komperhensif tentang kasus pengembangan ESQ anak jalanan yang bertempat di Ngagel Wonokromo Surabaya.

¹⁶ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hal,7.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun kajian teori ini berisi tentang:

a. Anak jalanan

Meliputi: Pengertian anak jalanan, latar belakang menjadi anak jalanan, karakteristik anak jalanan, dan kehidupan anak jalanan serta Model penanganan anak jalanan.

b. ESQ (Emosional Spiritual Quotient)

Meliputi: *Pengertian ESQ*; EQ: Komponen-komponen Kecerdasan Emosional (EQ), Unsur-unsur Utama dalam Kecerdasan Emosional (EQ), Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan SQ: faktor-faktor SQ, aspek-aspek SQ, meningkatkan SQ dan kecerdasan spiritual dalam islam. *Kekuatan ESQ*, *Prinsip-prinsip kekuatan ESQ*: Zero Mind Process (Penjernihan Emosi), Mental Building (Membangun Mental), Personal Strength (Ketangguhan Pribadi), Social Strength (Ketangguhan Sosial).

c. Pengembangan ESQ Anak Jalanan

Meliputi: Terapi dalam ESQ dan Pengaruh Kekuatan ESQ

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, tehnik pengumpulan data, dan analisa data.

Bab IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN,

Dalam bab ini mencakup gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data Anak jalanan, yaitu penyajian data tentang karakteristik anak jalanan di rumah belajar pandawa dan penyajian data tentang upaya rumah belajar pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan, serta faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan ESQ anak jalanan di rumah belajar pandawa. Kemudian analisis data tentang karakteristik anak jalanan di rumah belajar pandawa dan analisis data tentang upaya rumah belajar pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan, serta analisis data tentang faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan ESQ anak jalanan di rumah belajar pandawa.

Bab V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.